

## PERSEPSI GURU PENGGERAK DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KABUPATEN ROKAN HILIR

Nabilla Oktariza<sup>1</sup>, Zelhendri Zen<sup>2</sup>, Syafril<sup>3</sup>, Rahmi Pratiwi<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia  
Email: [nabillaoktariza2018@gmail.com](mailto:nabillaoktariza2018@gmail.com)

---

### Article History

Received: 04-11-2024

Revision: 10-11-2024

Accepted: 12-11-2024

Published: 13-11-2024

**Abstract.** The background of this research problem is limited access to technology, inadequate facilities, and infrastructure, as well as a lack of managerial support that can affect the effectiveness of curriculum implementation. This study aims to analyze the perception of Driving Teachers regarding the implementation of the Independent Curriculum, focusing on the obstacles they face in the learning process. The method used in this study is quantitative with a descriptive approach, using a questionnaire as a data collection instrument. The data analysis technique uses descriptive analysis of all research data. The results of the study showed that most respondents had a good understanding of the Independent Curriculum, with the respondents' achievement rate reaching 93.38%. However, challenges such as limited internet connections, low understanding of technology, and limited time allocation for the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) can hinder the success of the curriculum. This research is expected to provide recommendations to increase support for Teacher Mobilizers and improve learning conditions in similar areas.

**Keywords:** Perception of Driving Teachers, Independent Curriculum, Educational Challenges, Pancasila Student Profile Strengthening Project

**Abstrak.** Latar belakang masalah penelitian ini adalah terbatasnya akses teknologi, sarana dan prasarana yang tidak memadai, serta kekurangan dukungan manajerial yang dapat memengaruhi efektivitas implementasi kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi Guru Penggerak terkait penerapan Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada hambatan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif terhadap seluruh data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik terhadap Kurikulum Merdeka, dengan tingkat capaian responden mencapai 93,38%. Namun, tantangan seperti keterbatasan koneksi internet, pemahaman teknologi yang rendah, dan alokasi waktu yang terbatas untuk pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat menghambat keberhasilan kurikulum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan dukungan terhadap Guru Penggerak dan memperbaiki kondisi pembelajaran di daerah yang serupa.

**Kata Kunci:** Persepsi Guru Penggerak, Kurikulum Merdeka, Tantangan Pendidikan, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

---

**How to Cite:** Oktariza, N., Zen, Z., Syafril., & Pratiwi, R. (2024). Persepsi Guru Penggerak dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Rokan Hilir. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (6), 6895-6906. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2100>

---

## PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan dilihat dari keterlibatan guru sebagai pendidik, siswa sebagai peserta didik, materi pembelajaran yang diberikan, metode pengajaran dan sarana prasarana yang disediakan. Pendidikan pada era Revolusi industri 4.0 merupakan pendidikan yang menjadikan teknologi digital sebagai sarana dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung dan membuat proses pembelajaran yang berkesinambungan tanpa dibatasi ruang dan waktu (Sitohang, 2020). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek) merancang program Merdeka Belajar dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di era industri 4.0., yang mana setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki daya saing dan inovasi yang mampu berkolaborasi supaya tidak mengalami ketertinggalan. Sistem pendidikan di era Revolusi 4.0 diharapkan mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menyelesaikan masalah, kreatif dan inovatif serta memiliki keterampilan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi (Yamin & Syahri, 2020). Di era Revolusi 4.0, pendidik perlu beradaptasi dengan tuntutan baru yang mana kemerdekaan berpikir dimulai dari guru maka dari itu peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung.

Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) merupakan inisiatif *staregis* yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pengembangan profesionalisme guru. Sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam menerapkan kurikulum yang telah disusun dan memastikan bahwa metode pengajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Darmawan (2021), program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan pedagogis guru, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan kepemimpinan untuk menjadi agen perubahan dalam lingkungan pendidikan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (2022), yang mana menekankan bahwa Guru Penggerak diharapkan mampu menginspirasi rekan-rekan mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) juga menekankan pentingnya kolaborasi antar guru-guru dan pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan. Kolaborasi ini dapat mempercepat transformasi pendidikan karena memungkinkan guru untuk berbagi praktik baik dan inovasi pengajaran yang relevan dengan konteks lokal (Supriyadi, 2023).

Guru Penggerak tidak hanya berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mendorong pembangunan budaya sekolah yang inklusif dan responsif terhadap perubahan zaman (Nugroho, 2022). Sebagai pemimpin pembelajaran Guru Penggerak diharapkan mampu

beradaptasi dengan perubahan Kurikulum, seperti Kurikulum Merdeka yang sedang diterapkan pada saat ini. Menurut Widyastuti (2023), Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan materi ajar yang relevan dengan kebutuhan siswa, serta mendorong pembelajaran yang lebih holistik dan berpusat pada siswa. Hal ini menuntut Guru Penggerak untuk terus mengasah keterampilan dalam mendesain pembelajaran yang beragam dan kreatif.

Hal yang menjadi prinsip dalam Kurikulum Merdeka adalah munculnya konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau bisa di sebut dengan (P5), penerapan (P5) menjadi salah satu cara efektif bagi Guru Penggerak dalam merancang pembelajaran yang inovatif. Melalui P5, guru dapat mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proyek yang mendorong kolaborasi, kreativitas, dan kepedulian sosial. selain itu, P5 juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman nyata, sehingga mereka tidak hanya menguasai pengetahuan teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Selain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), salah satu inisiatif penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah *Platform* Merdeka Mengajar (PMM). Melalui PMM, guru diberikan akses ke berbagai sumber daya, modul pembelajaran, dan alat evaluasi yang memungkinkan para guru untuk merancang pengalaman belajar yang interaktif dan kontekstual. Hal ini penting karena pembelajaran yang efektif harus mampu menyesuaikan dengan berbagai karakteristik dan latar belakang siswa. PMM memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran adaptif, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Budiarta, 2021). Selain itu, PMM juga mendorong kolaborasi antara guru melalui Komunitas Belajar (Kombel), dimana guru dapat saling berbagi pengalaman dan strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yaitu untuk menciptakan generasi yang kreatif, kritis, dan berkarakter. Implementasi PMM diharapkan dapat menghasilkan perubahan positif dalam pembelajaran di kelas dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Rokan Hilir. Guru penggerak memegang peranan penting dalam transformasi pendidikan di Indonesia, terutama dalam menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Namun, berbagai faktor seperti akses teknologi yang terbatas, sarana dan prasarana yang tidak memadai, serta kurangnya waktu untuk melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi hambatan yang signifikan dalam proses penerapan

Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan Guru Penggerak dan menghasilkan saran yang bermanfaat untuk memperbaiki kondisi yang ada. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Rokan Hilir dan mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka secara efektif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pendekatan deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner atau angket. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden yang akan mereka jawab (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket tertutup, angket tersebut disebarakan kepada responden dan diminta untuk menjawab sejumlah pernyataan yang ada dengan memilih jawaban sesuai dengan alternatif pilihan yang tersedia. Kuesioner atau angket akan diberikan kepada Guru Penggerak tingkat Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Rokan Hilir yang dijadikan sebagai sampel menggunakan skala sikap yaitu skala Likert. Skala Likert digunakan sebagai pengukur sikap pendapat serta persepsi seseorang atau kelompok (Sugiyono, 2016).

Penggunaan empat pilihan jawaban dengan menghilangkan alternatif jawaban Ragu-ragu (R), untuk menghindari jawaban yang cenderung di tengah. Skor diberikan berdasarkan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan responden, dengan nilai tertinggi menggambarkan respons yang paling positif dan nilai terendah menunjukkan respons yang paling negatif. Penggunaan skala ini memungkinkan peneliti untuk mengukur respons secara lebih terarah, karena responden harus memilih kecenderungan mereka dalam menjawab setiap pernyataan. Analisis data dilakukan dengan perhitungan yang didasarkan kepada jawaban yang diberikan oleh responden. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh adalah teknik analisis data presentase yang dikemukakan oleh Syafril (2010:18), yaitu :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Tingkat persentase jawaban

F = Frekuensi Jawaban

N = Jumlah responden

Kemudian melakukan perhitungan rata-rata dari jawaban yang diberikan responden dengan rumus sebagai berikut :

$$x = \frac{\sum x}{n}$$

## HASIL DAN DISKUSI

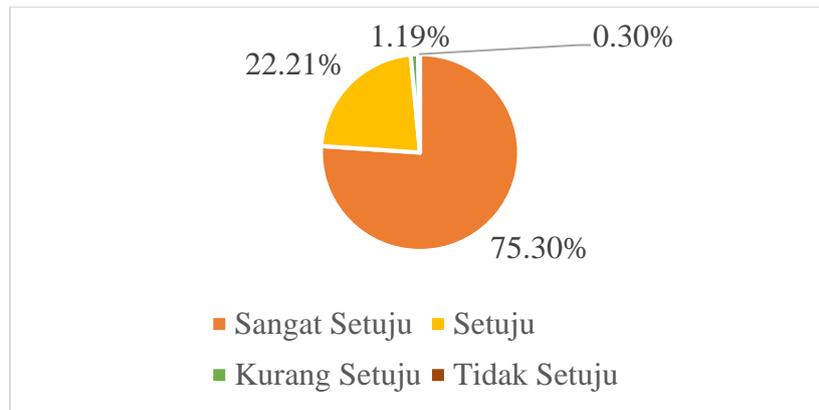
### Distribusi dan Persentase tentang Persepsi Guru Penggerak terhadap Pemahaman tentang Kurikulum Merdeka

**Tabel 1.** Data persepsi guru terhadap pemahaman Kurikulum Merdeka

No Item	SS		S		KS		TS		F	Skor
	F	%	F	%	F	%	F	%		
P1	36	75	12	25	0	0	0	0	48	93,75
P2	35	72.92	12	25	1	2.08	0	0	48	92,71
P3	41	85.42	7	14.58	0	0	0	0	48	96,35
P4	37	77.08	10	20.83	1	2.08	0	0	48	93,75
P5	35	72.92	12	25	1	2.08	0	0	48	92,71
P6	35	72.92	13	27.08	0	0	0	0	48	93,23
P7	34	70.83	12	25	1	2.08	1	2.08	48	91,15

Berdasarkan hasil distribusi dan persentase Guru Penggerak terhadap pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka pada tabel 4, maka dapat diperoleh informasi secara keseluruhan bahwa, mayoritas responden memiliki persepsi yang sangat positif. Hal ini tercermin dari mean keseluruhan sebesar 3,74 dengan TCR (Tingkat Capaian Responden) mencapai 93,38%, yang masuk dalam kategori “Sangat Positif”. Indikator dengan persentase tertinggi pada kategori “Sangat Setuju” adalah pernyataan mengenai pentingnya peran guru dalam menerapkan tujuan dan prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu dengan persentase 85,42%.

Selain itu, 75% responden menyatakan “Sangat Setuju” terhadap pemahaman mereka tentang tujuan utama Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dan 72,92% “Setuju” bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif bagi perkembangan akademik dan non-akademik siswa. Sebanyak 77,08% responden juga menyetujui bahwa komponen-komponen dalam Kurikulum Merdeka saling mendukung untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Di sisi lain, meskipun ada sedikit responden yang “Kurang Setuju” dan “Tidak Setuju”, pada beberapa indikator, persentase tersebut relatif kecil, yaitu hanya sebesar 1,19% untuk “Kurang Setuju” dan 0,30% untuk “Tidak Setuju” dari keseluruhan responden. Selanjutnya bisa dilihat pada gambar 3, diagram persepsi guru penggerak terhadap pemahaman Kurikulum Merdeka.



**Gambar 1.** Diagram pemahaman Kurikulum Merdeka

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Guru Penggerak di Kabupaten Rokan Hilir memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap Kurikulum Merdeka dan menunjukkan sikap yang sangat positif dalam penerapannya, terutama terkait kebebasan yang diberikan kepada guru untuk menentukan metode dan materi pembelajaran serta integrasi pembelajaran berbasis proyek yang berbeda di Kurikulum sebelumnya.

### Distribusi dan Persentase tentang Persepsi Guru Pengerak terhadap Tantangan dan Kendala dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

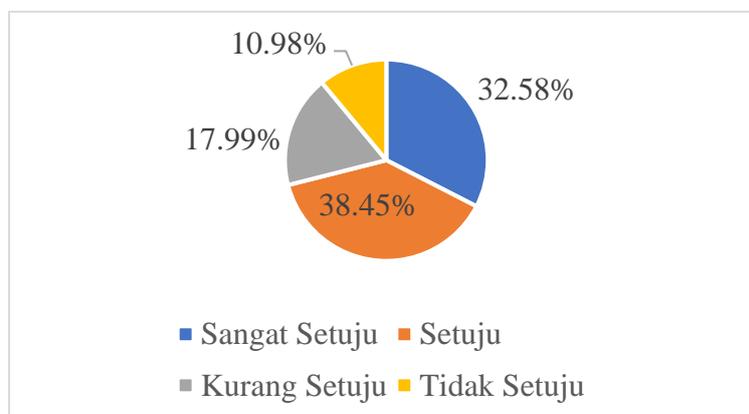
**Tabel 2.** Data persepsi guru terhadap tantangan dan kendala Kurikulum Merdeka

No Item	SS		S		KS		TS		F	Total
	F	%	F	%	F	%	F	%		
P8	22	45.83	15	31.25	6	12,5	5	10.42	48	78.13
P9	17	35.42	22	45.83	5	10.42	4	8.33	48	77.08
P10	15	31.25	24	50	6	12.5	3	6.25	48	76.56
P11	18	37.5	13	27.08	11	22.92	6	12.5	48	72.4
P12	14	29.17	9	18.75	16	33.33	9	18.75	48	64.58
P13	16	33.33	16	33.33	11	22.92	5	10.42	48	72.4
P14	16	33.33	13	27.08	14	29.17	5	10.42	48	70.83
P15	15	31.25	22	45.83	7	14.58	4	8.33	48	75
P16	12	25	24	50	6	12,5	6	12.5	48	71.88
P17	12	25	26	54.17	4	8.33	6	12.5	48	72.92
P18	15	31.25	19	39.58	9	18.75	5	10.42	48	72.92

Distribusi dan persentase persepsi Guru Penggerak terhadap tantangan dan kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, dapat di peroleh informasi bahwa secara umum, guru menghadapi beberapa hambatan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, meskipun Guru masih menunjukkan sikap positif terhadap pelaksanaannya. Nilai mean keseluruhan sebesar 2,93 dengan TCR (Tingkat Capaian Responden) mencapai 73,15%, mengindikasikan bahwa sebagian besar guru merasakan kendala dalam kategori positif.

Tantangan terbesar yang dihadapi terkait dengan koneksi internet yang tidak stabil di sekolah, dengan presentase “Sangat Setuju” mencapai 45,83% dan “setuju” sebesar 31,25% sehingga mengurangi efektifitas penggunaan platform pembelajarn online. Selain itu, banyak guru yang merasa kurang memahami teknologi modern dan alat pembelajaran digital, dengan 35,42% “Sangat Setuju” dan 45,83% “Setuju” yang menyebabkan hambatan dalam menerapkan metode belajar inovatif. Sebanyak 50% guru juga mengaku sering kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi atau platform digital, yang berdampak pada penerapan Kurikulum Merdeka. Kendala lain yang cukup signifikan yaitu meliputi keterbatasan fasilitas fisik di sekolah, minimnya alat dan media pembelajaran inovatif, serta kurangnya dukungan dari manajemen sekolah dalam penyediaan sumber daya yang sesuai. Hal ini menghambat kreativitas guru dalam menyusun kegiatan belajar yang menarik dan membuat siswa sulit mendalami materi kurikulum. Terbatasnya akses informasi, seperti perpustakaan yang minim dan kurangnya sumber belajar digital, juga menjadi hambatan, dengan 33,33% responden “Sangat Setuju” bahwa kondisi ini menghambat siswa dalam memahami materi secara mendalam.

Selain itu, kekhawatiran tentang kemampuan mengelola kelas dan kurangnya waktu untuk menyiapkan pembelajaran dengan metode baru juga menjadi tantangan, dimana 50% responden menyatakan “Setuju” bahwa hal ini menyulitkan mereka dalam menciptakan pengalaman belajar bermakna. Faktor lain seperti kurangnya pemahaman prinsip metode inovatif serta rendahnya kepercayaan diri dalam mencoba teknik pengajawan baru juga menyebabkan guru ragu untuk beradaptasi dengan pendekatan yang menekankan inovasi dan diferensiasi. Dapat dilihat pada gambar 4, diagram persentase tentang Persepsi Guru Penggerak terhadap tantangan dan Kendala dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka



**Gambar 2.** Diagram persentase kendala dan hambatan

Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan-tantangan tersebut, persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka masih berada dalam kategori positif, dengan nilai rata-rata mendekati kategori “Cukup Positif”. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat hambatan teknis dan operasional, guru tetap optimis dalam menjalankan Kurikulum Merdeka, meski membutuhkan dukungan lebih lanjut, terutama dalam hal akses teknologi, sumber daya, dan pelatihan berkelanjutan.

### **Distribusi dan Persentase tentang Persepsi Guru Penggerak dalam menyusun RPP yang Mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

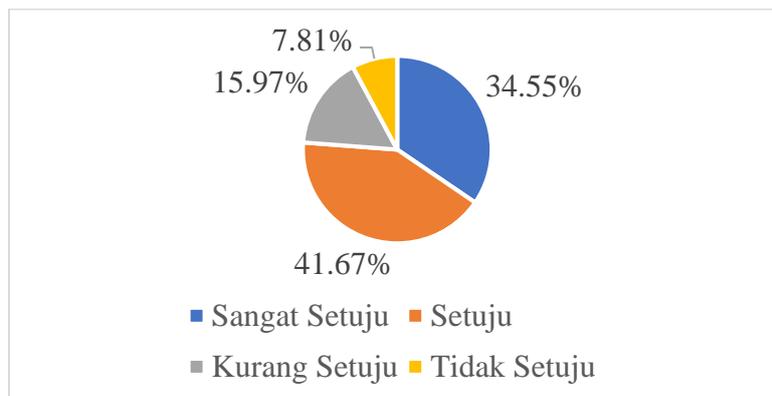
**Tabel 3.** Persepsi guru terhadap pemahaman dalam menyusun RPP mengintegrasikan P5

No Item	SS		S		KS		TS		F	TOTAL
	F	%	F	%	F	%	F	%		
P19	23	47.92	19	39.58	3	6.25	3	6.25	48	82.29
P20	15	31.25	17	35.42	14	29.17	2	4.17	48	73.44
P21	11	22.92	24	50	7	14.58	6	12.5	48	70.83
P22	13	27.08	22	45.83	10	20.83	3	6.25	48	73.44
P23	14	29.17	24	50	6	12.5	4	8.33	48	75
P24	28	58.33	16	33.33	2	4.17	2	4.17	48	86.46
P25	11	22.92	20	41.67	11	22.92	6	12.5	48	68.75
P26	20	41.67	19	39.58	4	8.33	5	10.42	48	78.13
P27	13	27.08	24	50	8	16.67	3	6.25	48	74.48
P28	20	41.67	16	33.33	9	18.75	3	6.25	48	77.6
P29	15	31.25	18	37.5	11	22.92	4	8.33	48	72.92
P30	16	33.33	21	43.75	7	14.58	4	8.33	48	75.52

Distribusi dan persentase Guru Penggerak dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dapat disimpulkan bahwa guru mengalami berbagai tantangan, meskipun secara keseluruhan memiliki persepsi yang positif terhadap proses ini. Nilai mean keseluruhan adalah 3,03 dengan TCR (Tingkat Capaian Responden) sebesar 75,74% yang menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi guru berada dalam kategori “Positif”. Beberapa tantangan utama yang dihadapi meliputi kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila. Sebanyak 47,92% guru “Sangat Setuju” bahwa hal ini adalah tantangan, sementara 39,58% lainnya “Setuju”, selain itu, kurangnya referensi yang jelas menjadi kendala utama, menyebabkan guru bingung menentukan langkah konkret untuk menerapkan proyek, dimana 31,25% guru “Sangat Setuju” dengan hambatan ini.

Waktu juga menjadi kendala signifikan dalam menyusun RPP, dengan 50% guru yang “Setuju” bahwa keterbatasan waktu menghambat kemampuan mereka untuk melakukan riset dan mengembangkan materi yang relevan. Terkait metode penilaian, 45,83% guru “Setuju” bahwa ketidakpastian dalam mengukur dampak proyek terhadap perkembangan karakter siswa menghambat penyusunan RPP yang efektif.

Tantangan lain mencakup kesulitan memilih metode yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan belajar, serta memastikan setiap kegiatan relevan dengan kehidupan siswa agar mereka lebih termotivasi. Sebanyak 58,33% responden “Sangat Setuju” bahwa kreatifitas dan inovasi sangat diperlukan untuk membuat siswa lebih bersemangat. Platform Merdeka Mengajar (PMM) juga menjadi area yang menantang, terutama karena kurangnya pemahaman tentang fitur-fitur PMM dan keterbatasan internet stabil. Sebanyak 41,67% responden “Sangat Setuju” bahwa keterbatasan pemahaman fitur di PMM membatasi kemampuan mereka untuk mengembangkan perangkat ajar yang berkualitas, dan 33,33% “Setuju” bahwa akses internet yang kurang stabil juga menghambat. Dapat dilihat pada Gambar 5, persentase Persepsi Guru Penggerak dalam menyusun RPP yang Mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)



**Gambar 3.** Tantangan dalam Penyusunan RPP

Secara keseluruhan, meskipun menghadapi tantangan dalam menyusun RPP yang mengintegrasikan P5, guru menunjukkan sikap positif dan berkomitmen untuk mengatasi kendala ini. Dukungan dalam pelatihan tambahan, referensi yang jelas, serta infrastruktur teknologi yang memadai sangat diperlukan untuk membantu guru dalam menyusun RPP yang lebih efektif dan kreatif dalam mendukung Profil Pelajar Pancasila

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari Persepsi Guru Penggerak mengenai penerapan Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa temuan penting yang dapat disimpulkan. Secara umum, Guru Penggerak menunjukkan pemahaman yang baik terhadap tujuan utama Kurikulum Merdeka. Mereka percaya bahwa Kurikulum Merdeka berpotensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Keyakinan ini menunjukkan bahwa Guru Penggerak siap untuk berperan aktif dalam menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka di kelas

## REKOMENDASI

- Peningkatan fasilitas dan infrastruktur; mengingat tantangan yang dihadapi terkait koneksi internet dan fasilitas fisik, saran ini mencakup upaya perbaikan infrastruktur sekolah. Pengadaan akses internet yang stabil dan peningkatan fasilitas fisik seperti ruang kelas yang nyaman dapat mendukung proses belajar mengajar lebih efektif.
- Peningkatan pelatihan dan pengembangan profesional; diperlukannya pelatihan yang lebih intensif bagi guru dalam mengoperasikan teknologi pendidikan dan penggunaan Platform Merdeka Mengajar. Pelatihan ini mencakup pemahaman mendalam tentang fitur-fitur PMM dan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Dengan pengetahuan yang lebih baik, diharapkan guru dapat lebih percaya diri dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif.
- Dukungan manajemen sekolah; dukungan dari manajemen sekolah sangat penting dalam penyediaan sumber daya pendidikan yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Manajemen diharapkan dapat memberikan dukungan dalam hal sumber referensi dan fasilitas pembelajaran yang inovatif. Selain itu, penting bagi manajemen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendorong kolaborasi antar guru dalam pengembangan RPP dan penerapan P5.
- Pendekatan berbasis kolaborasi; mendorong kolaborasi antar guru dalam menyusun RPP dan berbagi pengalaman dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi. Forum diskusi atau kelompok belajar dapat menjadi sesuatu yang efektif untuk berbagi strategi dan solusi dalam menghadapi kendala-kendala yang ada

## REFERENSI

- Aminah, R. (2023). Analisis Persepsi guru terhadap metode pembelajaran aktif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 123-130.
- Budiarta, I. W. (2021). Peran Teknologi dalam Pendidikan: Menuju Pembelajaran yang Adaptif dan Inovatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 98-110.

- Darmawan. (2021). Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 14(2), 45-58.
- Gunawan, I. (2019). Persepsi guru dalam menghadapi kebijakan pendidikan baru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 115-122.
- Hamdani, T. (2021). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Program Pendidikan Guru Penggerak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 45-57.
- Hasan, M. (2018). Teori Persepsi dalam konteks pembelajaran. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(1), 40-48.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Program Guru Penggerak*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. (2020). *Pedoman Program Pendidikan Guru Penggerak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2020). *Pedoman Program Pendidikan Guru Penggerak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mulyasa, E. (2020). *Kepemimpinan dalam Pembelajaran dan Pendidikan Inovatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Inklusif dan Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murniati, & Erni. (2021). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru pada Pembelajaran Daring di masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(4), 1418-1427.
- Nugroho, A. (2022). *Guru Penggerak sebagai Pemimpin Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Penerbit Edukasi.
- Prasetyo, H. (2021). Kurikulum Merdeka: Paradigma Baru Pembelajaran Adaptif di Era Global. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 45-60.
- Purnasari, P. D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik. *Publikasi Pendidikan*, 10(3), 189-196.
- Putri, R., & Suryadi, D. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 123-135.
- Rahayu, M., & Santosa, A. (2022). *Implementasi Platform Merdeka Mengajar dalam Mendukung Kurikulum Merdeka*. Jakarta: PT Pustaka Nusantara.
- Rohmah, S. (2020). Persepsi terhadap Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 16(1), 45-52.
- Safitri, D. (2020). Merdeka Mengajar : Kebebasan Guru dalam Mewujudkan Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(3), 115-130.
- Sari, R. (2022). Inovasi Pembelajaran Melalui Program Guru Penggerak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 103-116.
- Siti, M. (2022). Kendala dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 34-47.
- Sitohang, H. (2020). Kepemimpinan Transformasi dan Pemberdayaan Guru dalam Transformasi Pendidikan 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2), 204-215.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, R. (2021). Dampak Persepsi terhadap Kebijakan Pendidikan . *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 75-84.
- Supriyadi, T. (2023). *Kolaborasi dalam Transformasi Pendidikan melalui Program Guru Penggerak*. Surabaya: Gramedia Edukasi.
- Supriyanto, A. (2023). Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 101-112.
- Suryadi, K. (2021). Model Pelatihan Guru Penggerak Berbasis Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 67-83.

- Sutrisno, A. (2021). uru Penggerak sebagai Agen Perubahan dalam Pendidikan: Tinjauan Implementasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 78-91.
- Suyanto, s. (2020). *Inovasi Pendidikan di Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. (2018). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuni, F. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Peran Guru Penggerak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(4), 158-169.
- Wahyuni, N., & Indriani, L. (2022). Tantangan Guru dalam Mengembangkan Perangkat Ajar di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 10(2), 120-130.
- Wati, S., & Yulia, R. (2022). Pengaruh Platform Merdeka Mengajar terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 15(1), 45-60.
- Wibowo, M. (2021). *Karakter dalam Pendidikan Merdeka Belajar*. Malang: CV Mandiri.
- Widodo, M. (2019). *Kepemimpinan dalam Pembelajaran*. Surabaya: Airlangga.
- Widyastuti, L. (2023). *Kurikulum Merdeka : Implementasi dan Tantangan*. Jakarta: Pendidikan Kita.
- Yamin , M., & Syah, R. (2021). Ciri Utama Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas dan Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(3), 130-145.
- Yamin, M, & Syahri. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Mandala Education*, 6(1), 126-136.
- Yamin, M. (2021). Profesionalisme Guru melalui Program Pendidikan Guru Penggerak. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 65-78.